

GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Kemana Jiwa Pergi? Refleksi Santo Agustinus Tentang Perjalanan Jiwa Manusia Menuju Kesatuan dengan Allah ...	2
Ada Keselamatan di Luar Gereja? Pandangan Konsili Vatikan II ...	5
Malaikat dan Perannya ...	8
Bunda Maria Tidak Menggantikan Yesus ...	11
Jalan St. Fransiskus Assisi: Mengikuti Kristus Tersalib ...	14
Manusiakah Embrio? Sebuah Dialog Sains, Teknologi, Filsafat, dan Teologi ...	21
Keluarga Komunitas Pendidikan Nilai dan Iman: Studi Atas <i>Familiaris Consortio</i> dan <i>Amoris Laetitia</i> ...	29
Maleakhi dan Kritik Atas Dosa Para Imam ...	36
Ironi dan Imajinasi Pornopropetik dalam Nubuat Kecaman Yeremia (Yer 2:1 - 4:4) ...	43
Analisis Retorika Alkitabiah: Kisah Pernyataan Diri Yesus dalam Yohanes 8:25-44 ...	50
Pengaruh Joseph Marechal Terhadap Karl Rahner ...	55
(Ber-)Keluarga Sebagai Kesempatan Berahmat: Catatan dan Komentar Atas <i>Amoris Laetitia</i> ...	61
Multikulturalisme: Kewarganegaraan dan Kewargaan Kelompok ...	66
Tinjauan Buku "The Blackwell Companion to Problem of Evil" ...	72
Tinjauan Buku "The Oxford Handbook of Wittgenstein" ...	75
Tinjauan Buku "Sigma Pancasila: Menganyam Kepelbagaian Meneguhkan Keindonesiaan" ...	81



MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

JPIC OFM INDONESIA

JPIC OFM Indonesia atau Franciscans Office for Justice, Peace, and Integrity of Creation Ordo Fratrum Minorum merupakan bagian integral dari pelayanan persaudaraan Fransiskan di Indonesia yang berkarya dalam bidang keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Dengan mengikuti mandat Injili dan spiritualitas St. Fransiskus Assisi, JPIC OFM Indonesia berusaha mengupayakan suatu cara hidup dan karya yang menjawab tantangan zaman, kepedulian dan pembelaan bagi yang miskin dan tertindas. Kegiatan JPIC OFM Indonesia mencakup enam bidang, yaitu animasi, advokasi, litbang, sosial-karitatif, ekologi, dan ekopastoral.

JPIC OFM Indonesia terlibat dalam kegiatan ekopastoral (pengembangan pertanian organik) di Flores, Rumah Singgah St. Antonius Padua bagi kaum miskin dan gelandangan di Jakarta, pemberdayaan sosial-ekonomi bagi masyarakat korban bencana alam, animasi kaum muda dan kaum religius dalam bidang JPIC, penerbitan buku dan Gita Sang Surya, penyadaran HAM, pengelolaan sampah di Jakarta, dan seminar terkait isu keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Sejak 2007, JPIC OFM Indonesia terlibat dalam advokasi untuk masyarakat korban tambang di Nusa Tenggara Timur.

Untuk mewujudkan misi tersebut, JPIC OFM Indonesia bekerja sama dengan berbagai lembaga semisi dalam lingkup Gereja Katolik maupun umum (LSM dan lembaga kajian), baik di tingkat lokal dan nasional. Dalam lingkup keluarga Fransiskan, JPIC OFM Indonesia berafiliasi dengan JPIC OFM General di Roma dan Franciscans International (NGO keluarga Fransiskan yang bersifat konsultatif di PBB) yang berkantor di New York dan Genewa.

Bantuan dan dukungan bagi kegiatan JPIC OFM dapat disalurkan ke:
Bank BCA, Nomor Rekening: 6340700510
Atas nama Ordo Saudara-Saudara Dina qq JPIC OFM

Sekretariat JPIC OFM Indonesia:
Jl. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru,
Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10540
Telp/Faks: (021) 42803546
Email: jpicofm_indonesia@yahoo.com.au

- INFORMASI -

- Mulai 2023 Gita Sang Surya terbit empat kali dalam setahun (Januari-Maret, April-Juni, Juli-September, dan Oktober-Desember).
- Gita Sang Surya hanya memuat artikel dan tinjauan buku.
- Dalam setiap edisi, tidak ada tema khusus seperti terbitan Gita Sang Surya sebelumnya. Sehingga Gita Sang Surya tiga bulanan ini berisikan artikel dan tinjauan buku yang membahas tema umum terkait diskursus keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.
- Berbagai macam rubrik seperti sosok, berita, cerpen, puisi, karikatur, dll tidak lagi dimuat di Gita Sang Surya. Rubrik tersebut dimuat dan dapat diakses di website JPIC OFM Indonesia.

"Jika sudah menerima *Gita Sang Surya*, harap konfirmasi ke nomor WA 0819-0410-1226"

GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi St.
Michael Malaikat Agung Indonesia.

Penanggung Jawab: Ketua Komisi JPIC OFM Indonesia. **Pemimpin Redaksi:** Yansianus Fridus Derong OFM.
Redaktur Pelaksana: Yohanes Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:** Antonius Nugroho Bimo Prakoso OFM dan Valens Dulmin. **Bendahara:** Mikael Gabra Santrio OFM. **Sirkulasi:** Arief Rahman. **Lay Out:** Yohanes Wahyu Prasetyo OFM.

Alamat Redaksi: JPIC OFM Indonesia, Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540. **HP (WA):** 081904101226. **Email:** gss_jpicofm@yahoo.com. **Website:** www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel yang membahas tema keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Tulisan dikirim melalui email dan akan diolah tanpa mengabaikan isi sebagaimana dimaksudkan penulis.

- DAFTAR ISI -

Kemana Jiwa Pergi? Refleksi Santo Agustinus Tentang Perjalanan Jiwa Manusia Menuju Kesatuan dengan Allah (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ...	2
Ada Keselamatan di Luar Gereja? Pandangan Konsili Vatikan II (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ...	5
Malaikat dan Perannya (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ...	8
Bunda Maria Tidak Menggantikan Yesus (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ...	11
Jalan St. Fransiskus Assisi: Mengikuti Kristus Tersalib (Rikard Selan OFM) ...	14
Manusiakah Embrio? Sebuah Dialog Sains, Teknologi, Filsafat, dan Teologi (Marciano Almeida Soares OFM) ...	21
Keluarga Komunitas Pendidikan Nilai dan Iman: Studi Atas Familiaris Consortio dan Amoris Laetitia (Marciano Almeida Soares OFM) ...	29
Maleakhi dan Kritik Atas Dosa Para Imam (Marciano Almeida Soares OFM) ...	36
Ironi dan Imajinasi Pornoprofetik dalam Nubuat Kecaman Yeremia (Yer 2:1 - 4:4) (Gregorio F. W. Ranus OFM) ...	43
Analisis Retorika Alkitabiah: Kisah Pernyataan Diri Yesus dalam Yohanes 8:25-44 (Gregorio F. W. Ranus OFM) ...	50
Pengaruh Joseph Marechal Terhadap Karl Rahner (Yohanes Wahyu Prasetyo OFM) ...	55
(Ber-)Keluarga Sebagai Kesempatan Berahmat: Catatan dan Komentar Atas Amoris Laetitia (Yoseph Selvinus Agut OFM) ...	61
Multikulturalisme: Kewarganegaraan dan Kewargaan Kelompok (Donny Danardono) ...	66
Tinjauan Buku "The Blackwell Companion to Problem of Evil" (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ...	72
Tinjauan Buku "The Oxford Handbook of Wittgenstein" (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ...	75
Tinjauan Buku "Sigma Pancasila: Menganyam Kepelbagaian Meneguhkan Keindonesiaan" (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ...	81



MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

BUNDA MARIA TIDAK MENGGANTIKAN YESUS

Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM
(Dosen Teologi STF Driyarkara Jakarta)



SUMBER GAMBAR:
https://en.wikipedia.org/wiki/Titles_of_Mary

Bagaimana seharusnya memahami dan memaknai relasi antara Gereja dan Bunda Maria? Apakah Maria menggantikan Yesus?

Pertanyaan yang muncul dalam Konsili Vatikan II tentang Maria ialah apakah perlu sebuah dokumen tersendiri tentang Bunda Maria mengingat keistimewaannya, atau cukup ditempatkan sebagai bagian dari dokumen tentang Gereja karena ia hanya anggota Gereja yang memerlukan penebusan sebagaimana anggota lainnya?

Pandangan Konsili. Pada Konsili Vatikan II terdapat sekelompok Bapak Konsili yang menghendaki agar tema mariologi menjadi bagian dari Konstitusi tentang Gereja, karena Maria sejajar dengan Gereja.

Sebaliknya ada kelompok yang berargumen bahwa mariologi tidak merupakan bagian eklesiologi. Karena itu mereka menghendaki agar bab tentang Maria memuat dogma baru.¹

¹ Eddy Kristiyanto, *Maria dalam Gereja*, 122-123.

Pada masa persidangan ketiga, harapan kedua pandangan tersebut kurang-lebih terpenuhi; gagasan masing-masing kelompok ditampung. Hasil voting terakhir menunjukkan secara pasti di manakah tempat Maria. LG Bab VIII memperlihatkan bahwa bagi Konsili, Bunda Maria tidak boleh disetarakan dengan Putranya. Maria ditempatkan dalam misteri Gereja. Ia adalah anggota Gereja yang membutuhkan penebusan dan sepenuhnya bergantung pada Putranya.²

Mengutip perkataan Santo Ambrosius Milan (339-397), Konsili Vatikan II memaknai figur Bunda Maria sebagai pola (*typus*) Gereja.

“Karena karunia serta peran keibuannya yang Ilahi, yang menyatakannya dengan Putranya Sang Penebus, pun pula karena segala rahmat serta tugas-tugasnya, Santa Perawan juga erat berhubungan dengan Gereja. Seperti telah diajarkan oleh santo Ambrosius, Bunda Allah itu pola Gereja, yakni dalam hal iman, cinta kasih, dan persatuan sempurna dengan Kristus. Sebab dalam misteri Gereja, yang tepat juga disebut bunda dan perawan, Santa Perawan Maria mempunyai tempat utama, serta secara ulung dan istimewa memberikan teladan perawan maupun ibu” (LG 63).

Makna kata *typus* di sini bukan sekedar berarti pola atau contoh. Kata tersebut pertama-tama menunjuk pada figur konkret. Allah menunjukkan cinta-Nya pada Gereja sebagaimana tersingkap pada diri Maria. Sebagai *typus* atau *exemplar* Gereja, peran dan tugas Maria membantu setiap anggota Gereja sampai pada hidup dan kesatuan dengan Kristus, sebagaimana Maria sendiri telah hidup dan bersatu dengan Kristus.³

Dengan memaknai peran Maria sebagai *exemplar*, Konsili hendak mengajarkan bahwa dalam pribadi Maria,

² Eddy Kristiyanto, *Maria dalam Gereja*, 58, 124.

³ Bdk. Eddy Kristiyanto, *Maria dalam Gereja*, 58.

sudah nyata riil apa yang sedang dialami dan ditujui Gereja secara menyeluruh dalam sejarah penyelamatannya.⁴

Maria tak Menggantikan Yesus. Dengan kata lain, terdapat dua pendekatan yang berkembang di antara para Bapa Konsili tentang Bunda Maria dalam Gereja, yaitu pendekatan *minimalistis* dan *maksimalistis*. Ciri utama pendekatan *minimalistis* ialah “memperdalam dan memperkembangkan mariologi hanya jika mempunyai dasar yang sungguh-sungguh jelas dan dapat diverifikasikan dalam Kitab Suci”.⁵ Bagi kelompok ini, peristiwa Maria harus didasarkan pada studi historis-kritis. Bunda Maria adalah salah satu anggota Gereja yang perlu ditebus. Karena itu, tidak perlu ada sebuah ajaran khusus tentang Maria.

Bagi para maksimalis, sebaliknya, “Santa Perawan Maria adalah pribadi yang disatupadukan dengan Kristus Tuhan dalam misteri ilahi. Tidak cukuplah bahwa Maria dipandang sebagai anggota Gereja saja, melainkan kadar keanggotaan Maria dalam Gereja diimbuh mahlakota: maha unggul”.⁶ Kelompok pandangan ini mengusulkan agar “dalam konsili ditetapkan ajaran baru tentang Maria, sekurang-kurangnya gagasan tentang Maria tidak dimasukkan dalam skema konstitusi tentang Gereja”.⁷

Setelah melalui diskusi yang panjang, Konsili sampai pada perspektif yang lebih seimbang. Di satu pihak Konsili melihat bahwa peran Maria dalam Gereja bersifat istimewa; bahwa Maria layak diberi gelar-gelar khusus serta dihormati dalam kebaktian yang istimewa. Namun di lain pihak disadari bahwa peran Maria itu tidak pernah menggantikan peran Yesus sebagai satu-satunya Pengantara kepada Bapa.⁸

⁴ Bdk. Cletus Groenen, *Mariologi: Teologi dan Devosi*, 126.

⁵ Eddy Kristiyanto, *Maria dalam Gereja*, 12.

⁶ Eddy Kristiyanto, *Maria dalam Gereja*, 13.

⁷ Eddy Kristiyanto, *Maria dalam Gereja*, 13.

⁸ Bdk. Eddy Kristiyanto, *Maria dalam Gereja*, 51.

“Pengantara kita hanya ada satu, menurut kata-kata Rasul: ‘sebab Allah itu esa, dan esa pula pengantara antara Allah dan manusia, yakni manusia Kristus Yesus, yang telah menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang’ (1 Tim 2:5-6). Adapun peran keibuan Maria terhadap umat manusia sedikit pun tidak menyuramkan atau mengurangi kepengantaraan Kristus yang tunggal itu, melainkan justru menunjukkan kekuatannya” (LG 60).

Terkait gelar-gelar Maria, Konsili menegaskan bahwa “dalam Gereja Santa Perawan Maria disapa dengan gelar pembela, pembantu, penolong, perantara. Akan tetapi, itu diartikan sedemikian rupa sehingga tidak mengurangi, pun tidak menambah martabat serta daya guna Kristus satu-satunya Pengantara” (LG 62).

Perihal Devosi Kepada Maria. Oleh karena itu, tentang kebaktian umat beriman kepada Santa Perawan Maria dalam Gereja, Konsili pun menegaskan bahwa kebaktian itu hendaknya membuat orang semakin memuliakan Yesus Kristus, dan semakin setia melaksanakan perintah-perintah-Nya.⁹

“Meskipun kebaktian itu, seperti selalu dijalankan dalam Gereja, memang bersifat istimewa, namun secara hakiki berbeda dengan bakti sembah sujud yang dipersembahkan kepada Sabda yang menjelma seperti juga kepada Bapa dan Roh Kudus, lagi pula sangat mendukungnya. Sebab ada pelbagai ungkapan sikap bakti terhadap Bunda Allah, yang dalam batas-batas ajaran yang sehat serta benar, menurut situasi semasa dan setempat serta sesuai dengan tabiat dan watak-perangi kaum beriman, telah disetujui oleh Gereja. Dengan ungkapan-ungkapan itu, bila Bunda dihormati, Putranya pun ... dikenal, dicintai, dan dimuliakan sebagaimana seharusnya, serta perintah-perintah-Nya dilaksanakan” (LG 66).

Pandangan yang tidak jatuh pada ekstrem minimalis atau sebaliknya maksimalistis, oleh Konsili ditunjukkan dengan menekankan pentingnya praktik devosi yang otentik: “Kepada para teolog serta pewarta Sabda Allah, Gereja menganjurkan dengan sangat supaya dalam memandang martabat Bunda Allah yang istimewa, mereka pun, dengan sungguh-sungguh mencegah segala ungkapan berlebihan yang palsu seperti juga kecipikan sikap batin” (LG 67).

Maria bukan Jimat. Penghayatan iman (devosi kepada Maria) yang terlalu lahiriah cenderung menjadi *cultus privatus*, yang menjerumuskan orang padan *pendewian* Bunda Maria: menjadikannya sebagai dewi atau tokoh mitis. Sosok Maria menjadi semacam jimat bertuah yang patut disembah karena mendatangkan keselamatan dan hidup kekal.

Berlawanan dengan sikap yang terlalu menekankan faktor lahiriah ini, ada sikap lain, yaitu ‘spiritualistis’. Pada sikap terakhir ini, orang bersikap apatis, masa bodoh terhadap devosi kepada Maria. Bagi kelompok ini, praktik kesalehan terhadap Bunda Maria dianggap takhayul, pelarian ke dalam alam penghiburan yang bersifat sentimental melulu.¹⁰

Dengan kata lain, tujuan terakhir devosi ialah Pribadi Yesus Kristus. Dalam devosi yang benar (otentik), devosioner sadar bahwa Maria bukanlah tokoh sentral dalam iman Kristiani. Pusat iman Kristiani ialah Trinitas yang Mahakudus dan tak terbagi. Jadi sebuah devosi kepada Maria dapat dikatakan sebagai devosi sehat sejauh devosi itu berdampak pada pengembangan dan pertumbuhan iman para beriman akan Allah dan demi kemuliaan-Nya.¹¹

⁹ Bdk. Eddy Kristiyanto, *Maria dalam Gereja*, 79.

¹⁰ Bdk. Eddy Kristiyanto, *Maria dalam Gereja*, 86-87.

¹¹ Bdk. Eddy Kristiyanto, *Maria dalam Gereja*, 90-91.